

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI TUNANGAN DI DESA LEGUNG KECAMATAN BATANG BATANG KABUPATEN SUMENEP MADURA

Mohamad Akbar, Universitas Tadulako

E-mail: mohamadakbar868@gmail.com

Abdul Haris Rasyidi, STIT Palapa Nusantara Lombok NTB

E-mail: abdulharisrasyidi30@gmail.com

Abstrak

Pertunangan merupakan tradisi yang lazim ditemukan di masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Tradisi ini melibatkan tiga jenis pelaksanaan: saat anak masih dalam kandungan, masa balita, dan saat dewasa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi pertunangan tersebut. Dengan metode kualitatif, data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai-nilai seperti mempererat silaturahmi, larangan berkhawat, dan praktik taaruf yang Islami. Kesimpulannya, tradisi pertunangan di Desa Legung dapat menjadi sarana pendidikan karakter Islami, asalkan dilaksanakan sesuai norma agama. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

Kata kunci: Nilai-nilai pendidikan Islam, tradisi, tunangan, budaya Madura.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, berperan sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan karakter. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki misi utama untuk membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi. Sebagai agama yang bersifat universal, Islam menjadikan

pendidikan sebagai medium untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai kebaikan kepada generasi berikutnya.

Di Indonesia, beragam adat dan tradisi lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam. Salah satu tradisi yang menarik perhatian adalah tradisi pertunangan di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura.

Tradisi ini dilaksanakan dalam tiga bentuk: saat anak masih dalam kandungan, masa balita, dan usia dewasa. Fenomena ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun, tradisi ini juga memunculkan beberapa tantangan. Di satu sisi, pertunangan dini sering dianggap sebagai cara menjaga kehormatan dan hubungan kekeluargaan. Di sisi lain, praktik ini dapat berdampak pada hak pendidikan anak dan potensi diskriminasi gender. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pertunangan di Desa Legung.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam berbasis budaya lokal serta menjadi referensi bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

KERANGKA TEORI

Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, nilai merupakan seperangkat prinsip yang berasal dari wahyu Ilahi dan menjadi pedoman hidup manusia. Nilai-nilai ini meliputi aspek akhlak, keimanan, ibadah, dan muamalah, yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Islam

berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian manusia agar sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa.

Menurut Al-Attas (1980), pendidikan Islam adalah upaya mengenalkan manusia kepada tempatnya dalam tatanan penciptaan. Proses ini bertujuan untuk membimbing individu mengenali dan menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Nilai-nilai seperti silaturahmi, adab, dan kejujuran menjadi bagian integral dari pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam tradisi sosial.

Tradisi dan Pendidikan Islam

Tradisi atau *urf* dalam Islam dipahami sebagai praktik yang telah melekat dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat. Tradisi dapat menjadi sumber hukum Islam selama memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti mengandung kemaslahatan, tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis, serta diterima secara umum oleh masyarakat. Tradisi lokal yang Islami, seperti pertunangan, berpotensi menjadi media pendidikan nilai-nilai Islam jika dilaksanakan sesuai dengan prinsip syariat.

Dalam tradisi pertunangan, nilai-nilai seperti taaruf (mengenal satu sama lain), larangan berkhawat (berdua-duaan tanpa mahram), dan

penghormatan kepada keluarga menjadi manifestasi dari ajaran Islam yang perlu dilestarikan. Namun, implementasi tradisi ini harus mempertimbangkan aspek kesetaraan gender dan hak-hak anak, terutama dalam konteks modern.

Konsep *Khitbah* (Pertunangan) dalam Islam

Khitbah atau pertunangan dalam Islam adalah proses awal menuju pernikahan. Dalam fiqh, khitbah bersifat sunnah dan bertujuan memberikan kesempatan bagi kedua calon pasangan untuk saling mengenal karakter, nilai-nilai, dan harapan masing-masing. Proses ini juga berfungsi menjaga kesucian hubungan sebelum akad nikah dilangsungkan.

Menurut Imam al-Ghazali, khitbah memiliki hikmah mendalam, seperti menciptakan ketentraman jiwa, memupuk rasa tanggung jawab, dan membangun kesiapan emosional sebelum memasuki jenjang pernikahan. Dalam praktik tradisional, khitbah sering diiringi dengan adat-istiadat setempat yang dapat memperkuat nilai kebersamaan dan silaturahmi antar keluarga.

Relevansi Tradisi Lokal dengan Pendidikan Islam

Penerapan pendidikan Islam melalui tradisi lokal memerlukan pendekatan adaptif yang menghormati budaya setempat. Tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti pertunangan di Desa Legung, dapat menjadi media pendidikan karakter

yang efektif. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga kehormatan keluarga, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tradisi pertunangan di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna tradisi tersebut dari perspektif masyarakat lokal, serta mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Legung, sebuah daerah pesisir yang dikenal dengan keunikan budaya dan tradisi pertunangannya. Desa ini terletak di wilayah paling utara Kabupaten Sumenep, Madura, dan memiliki tradisi pertunangan yang diwariskan secara turun-temurun.

Informan Penelitian

Informan penelitian dipilih secara purposif, melibatkan tokoh masyarakat, pelaku tradisi, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi pertunangan. Kriteria pemilihan informan meliputi:

1. Tokoh adat atau agama yang memahami latar belakang tradisi.

2. Keluarga yang telah menjalankan tradisi pertunangan.
3. Masyarakat umum yang berperan dalam pelaksanaan tradisi.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama:

1. Observasi: Peneliti mengamati langsung proses pertunangan di Desa Legung, termasuk tradisi yang terkait dan pelaksanaannya dalam konteks sosial.
2. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan informan kunci untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang tradisi pertunangan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung.
3. Dokumentasi: Mengumpulkan data pendukung berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen terkait tradisi pertunangan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan:

1. Reduksi Data: Memilih data relevan dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menginterpretasi data untuk menjawab rumusan masalah

dan menguji validitas hasil penelitian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui:

1. Triangulasi Sumber: Memverifikasi informasi dari berbagai informan.
2. Triangulasi Metode: Menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang konsisten.
3. Member Checking: Mengkonfirmasi temuan dengan informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Normatif, Filosofis, dan Historis dari Pertunangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pertunangan di Desa Legung memiliki dasar normatif yang kuat dalam Islam, yakni mempererat tali silaturahmi dan melaksanakan taaruf sebelum pernikahan. Tradisi ini dipandang sebagai langkah penting untuk mengenal calon pasangan dalam koridor syariat. Secara filosofis, pertunangan mencerminkan komitmen awal untuk membangun keluarga yang harmonis. Secara historis, tradisi ini telah berlangsung selama beberapa generasi dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Legung.

2. Tujuan Pertunangan

Tujuan utama pertunangan di Desa Legung adalah mempersiapkan kedua

pihak untuk memasuki jenjang pernikahan. Selain itu, pertunangan dini juga dianggap sebagai cara untuk menjaga kehormatan keluarga dan menghindari hal-hal yang bertentangan dengan norma agama, seperti hubungan di luar nikah. Namun, terdapat tantangan berupa pembatasan kebebasan anak yang terkadang mengorbankan pendidikan dan hak individu.

3. Proses Pelaksanaan Pertunangan

Tradisi pertunangan di Desa Legung dilakukan dalam tiga bentuk:

- a. Saat Anak dalam Kandungan: Pertunangan dilakukan berdasarkan kesepakatan orang tua tanpa melibatkan anak.
- b. Saat Anak Balita: Kesepakatan dibuat ketika anak masih kecil, seringkali tanpa persetujuan mereka.
- c. Saat Dewasa: Pertunangan dilakukan dengan melibatkan calon pasangan, sehingga proses taaruf lebih terlihat.

Proses ini melibatkan adat lokal seperti tukar hadiah dan pertemuan keluarga besar. Namun, tradisi ini juga dipengaruhi oleh status sosial dan ekonomi keluarga yang sering menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pertunangan.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pertunangan

Tradisi ini mengandung beberapa nilai pendidikan Islam, di antaranya:

- a. Silaturahmi: Tradisi mempererat hubungan antar keluarga.

- b. Taaruf: Proses pengenalan antar calon pasangan dan keluarga dalam kerangka syariat.
- c. Larangan Berkhalwat: Calon pasangan tidak diizinkan berduaian tanpa pengawasan.
- d. Komitmen dan Tanggung Jawab: Tradisi ini menanamkan nilai bahwa pernikahan adalah komitmen yang memerlukan persiapan matang.

Namun, pelaksanaan tradisi ini perlu disesuaikan dengan konteks modern, terutama dalam menghormati hak anak dan mempromosikan pendidikan yang setara.

5. Diskusi

Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan sosial. Tradisi pertunangan dapat menjadi media pembelajaran karakter apabila diterapkan secara bijak dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, tantangan seperti diskriminasi gender dan dampak terhadap pendidikan anak memerlukan perhatian khusus. Integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal harus dilakukan dengan pendekatan yang adaptif untuk memastikan kemaslahatan bagi semua pihak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi pertunangan di Desa Legung, Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Madura, memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang signifikan. Nilai-

nilai tersebut meliputi silaturahmi, taaruf, larangan berkhawat, dan komitmen terhadap pernikahan. Tradisi ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi bagian dari identitas budaya lokal.

Meskipun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan, terutama dalam hal penghormatan terhadap hak anak dan dampaknya pada pendidikan formal. Pelaksanaan tradisi pertunangan dini seringkali mengabaikan kepentingan anak, terutama terkait kesiapan mental, emosional, dan pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian tradisi dengan mempertimbangkan norma-norma modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baraq, Abdul. 2011. *panduan lengkap pernikahan islami*: Bandung: Oasis
- Al-Syarbînî al-Khathîb, Muhammad. *Mughni al-Muhtâj, Juz III*, Bairût: Dâr al-Fikr.
- Aminuddin, dan Abidin Slamet. 1999. *Fiqh Munakahat*, Bandung: Pustaka
- Al-Mukaffi, A. (2003). *Pacaran dalam kacamata Islam*. Jakarta: Penerbit Media Dakwah Skripsi Debby Faura Donna Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan yang Menikah Tanpa Proses Pacaran (ta'aruf) Setia.
- Al-Shabbagh Mahmud. 1994 *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
- Alwin, H. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989 "Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat", (CV. Diponegoro, Bandung, Cet. I)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Azra, Azyumardi. 2012. *Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*
- Bukhari, Imam. *Shahih Bukhari juz III*, Beirut: Dar Al-Ihya' Al-Kutub
- Bukhari, Shahih. 1992. *Kitab an-Nikah, Juz V*, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Bungin Burhan, 2009 *Analisis data penelitian kualitatif (dalam skripsi subandri pertunangan usia dini)* Jakarta Rajawali Pers.
- Dahlan, Abdul, Azis. 1999. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve
- Djaman, Nur. 1993. *Fiqhi Munakahat* :Semarang : Bina Utama
- Dody S. Truna, dan Ropi Ismatu, 2002. *Pranata Islam di Indonesia*:

- Pergulatan Sosial, Politik Hukum, dan Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fraenkel, Jack, R. 1977 *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Hadi, Abdul. 1989. *Fiqh Munakahat*, Semarang: Duta Grafika
- Hairi, 2009. *Fenomena Pernikahan Di Usia Muda Di Kalangan Masyarakat Madura, (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan,)*. Skripsi
- Hanbal bin, Ahmad *Musnad, Juz IV*, Beirut Lebanon: Dar Al-Fikr
- Idris Fatah, Abdul dan Ahmadi, Abu. 1988, *Terjemah Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, Jakarta : Rineka Cipta
- Idrus, Muhammad. 2009 *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 2 Jakarta: Erlangga
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Group
- Islâm, Ensiklopedi*. 1999. Vol. I Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve
- Kamal, Muhammad, Syaikh. 1998. *Fiqh Wanita Terj. A.Ghofar*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Khalâf, Wahâb, Abdul.1978/1398. *Ilmu Ushûl al-Fiqih*, Cet. 12;tt: Al-Nashr Wal-Tauzîk
- Kuntjaraningrat. 1992. *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. (Jakarta: Gramedia)
- Muhammad, Kamal Syaikh. 1998 *Fiqh Wanita* Terj. A.Ghofar , Jakarta: Pustaka Al- Kautsar
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2006 *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,)
- Nipah, Kauma Fuad. 1990. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka)
- Nasrun, Harun. 1997. *Ushul Fikih*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Natsir, M. 1973 *Kapita Selekta*, (Jakarta: Bulan Bintang,)
- Sabiq, Sayyid. 1980. *"Fiqh al-Sunnah"* Terjemah Mudzakkir AS, *Fikih Sunnah, Jilid VI*, Bandung : PT. al-Ma'arif,
- Sanafiah Faisal. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3
- Satjipto, Rahardjo. 1991 *Ilmu Hukum*, Bandung: Citra Aditya
- Sanaky, Hujair AH.2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press,
- Soemiyati, 1997. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Yogyakarta: Liberty.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Tunangan di Desa Legung Kecamatan Batang Batang Kabupaten Sumenep Madura

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet Bandung: Alfabeta.,
Syafi'I, Rahmat. 1999. *Ilmu Ushul Fikih*, Bandung: Pustaka Setia

Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana
Thaliib M. 1993, *Perkawinan Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh Al-islam wa Adzilatuhu, Juz VII*, Bairut: t.t.